

Penanaman pendidikan moral agama dan nilai-nilai budaya bangsa pada siswa di *Islamic Boarding School* MAN 1 Kabupaten Semarang

Gerry Mandala*, Muzdakir Muhlisin

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: gerrymandala90@gmail.com)

Abstract

This study aims to describe religious moral education and national cultural character at the Islamic Boarding School MAN 1 Semarang Regency, as well as supporting and inhibiting factors in its implementation. This study uses a qualitative descriptive method through field observation, interviews, and documentation. Primary data sources were obtained from the head of the boarding school, the coordinator of caregivers, and students, while secondary data were used as supporting data. The results of the study indicate that religious moral education at this boarding school includes activities to recite the Ta'lim Muta'alim book and mentoring, such as congregational prayer and sermons with a habituation method. Meanwhile, national cultural character education involves disciplinary mentoring, with a focus on religious behavior, tolerance, respect, politeness, social care, and responsibility. Supporting factors for moral education include 24-hour caregiver assistance, as well as a conducive environment. However, some students still lack self-awareness. Supporting factors for national cultural character education include the environment and educators, while the obstacles are the indifferent attitudes of some students.

Keywords: Moral education, National cultural character, Islamic Boarding School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan moral keagamaan dan karakter budaya bangsa di Islamic Boarding School MAN 1 Kabupaten Semarang, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dari kepala boarding, koordinator pengasuh, dan peserta didik, sedangkan data sekunder digunakan sebagai penunjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral keagamaan di boarding school ini meliputi kegiatan ngaji kitab Ta'lim Muta'alim dan mentoring, seperti shalat berjamaah dan khitobah dengan metode pembiasaan. Adapun pendidikan karakter budaya bangsa melibatkan mentoring disiplin, dengan fokus pada perilaku religius, toleransi, hormat, santun, peduli sosial, dan tanggung jawab. Faktor pendukung pendidikan moral meliputi pendampingan pengasuh selama 24 jam, serta lingkungan yang kondusif. Namun, beberapa siswa masih kurang memiliki kesadaran diri. Faktor pendukung pendidikan karakter budaya bangsa termasuk lingkungan dan pendidik, sedangkan hambatannya adalah sikap acuh tak acuh dari sebagian siswa

Kata kunci: Pendidikan moral keagamaan, Karakter budaya bangsa, Islamic Boarding School

How to cite: Mandala, G., & Muhlisin, M. (2024). Penanaman pendidikan moral agama dan nilai-nilai budaya bangsa pada siswa di Islamic Boarding School MAN 1 Kabupaten Semarang. *Journal of Smart Education and Learning*, 1(2), 75–102



1. Pendahuluan

Media yang bertujuan untuk membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik yakni pendidikan. Dengan memiliki ilmu pengetahuan, seseorang akan mudah dalam menjalani berbagai macam masalah kehidupan. Pendidikan berpotensi mengembangkan hal terpendam dan tersembunyi dalam diri seseorang. Ibarat keindahan laut yang tidak terlihat dikarenakan tersembunyinya di dasar laut. Bakat dan kemampuan dimiliki oleh setiap orang serta akan menjadi intan berkilau yang dapat dirasakan oleh banyak orang. Hal tersebut menjelaskan bahwasanya seseorang terdidik akan bermanfaat untuk orang lain. Pendidikan sebagai proses perubahan perilaku yang dapat dilakukan dengan latihan pengajaran, memperluas proses sehingga seseorang atau kelompok dapat lebih baik (Amka, 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwasanya pendidikan nasional bertujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki potensi sehingga menjadi manusia beriman, bertaqwa, memiliki akhlak mulia, memiliki ilmu, mandiri, sehat serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang memiliki tujuan agar seorang muslim mempunyai jiwa kuat, mubaligh, menjadi pendidik yang baik. Ajaran Nabi Muhammad SAW mengajarkan pula mengenai aspek kemanusiaan untuk menjadi dan mengelola keseimbangan alam semesta (Setiawan, 2021).

Pendidikan dipandang sebagai manifestasi yang sangat efektif dalam perkembangan dan peningkatan sumber daya manusia agar menjadi tumpuan. Sebab pendidikan merupakan aspek pembangunan nasional yang bertujuan membentuk kecerdasan dan keterampilan masyarakat. Di sisi lain, pendidikan nasional hadir memberikan pendidikan iman dan taqwa (imtaq) terhadap semua jenjang pendidikan. Salah satunya dengan pendidikan moral keagamaan yang memberi pengaruh besar bagi pembentukan jiwa keagamaan pada peserta didik (Yakin, 2000).

Selain memiliki tujuan mencerdaskan anak bangsa, pendidikan bertujuan untuk membentuk moral peserta didik. Moral mengandung makna adat istiadat, kebiasaan atau cara hidup seseorang sebagai tolok ukur menentukan baik atau buruknya tindakan manusia. Sehingga hati Nurani merupakan sumber moral seseorang (Pulungan, 2011). Di Indonesia, sekolah atau madrasah telah mengajarkan moral yang termuat dalam Pendidikan Agama Islam. Hal ini memiliki tujuan agar pengamalan terkait agama Islam lebih meningkat sehingga menjadikan peserta didik yang beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Syarat psikologis serta pedagogis pendidikan moral keagamaan pada tiga lembaga pendidikan diantaranya keluarga, masyarakat dan khususnya sekolah. Semakin bertambahnya umur anak, semakin tumbuh pemikiran logis, bertambah juga permasalahan baru yang mengganggu ketentraman batinnya. Hal tersebut disebabkan sisi batin seseorang bersumber dari kesadaran dan pengalaman beragama, sehingga tercipta moral keagamaan (Yakin, 2000). Tiga lembaga

pendidikan tersebut harus melakukan kerja sama agar tercipta moral yang sesuai dengan agama.

Selain membina moral, sekolah/madrasah memiliki tugas untuk membina karakter peserta didiknya. Pendidikan Islam menciptakan konsep untuk membentuk nilai karakter pada aspek non kognitif sehingga nilai karakter tersebut tidak terfokus pada pengajaran. Pendidikan karakter memiliki arti yang lebih tinggi dibandingkan pendidikan moral, hal ini disebabkan pendidikan karakter mengajar hal yang tidak terbatas akan benar atau salah. Namun pendidikan karakter membentuk kebiasaan baik dan menjadikan peserta didik memahami hal yang benar dan salah (Kosim, 2020).

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik memiliki budi pekerti, akhlak mulia dan sikap terpuji untuk menerapkan di kehidupan. Menurut Joseph Zink bahwa banyak faktor penyebab peserta didik gagal yakni karakter meliputi kemampuan kerja sama, kepercayaan diri, rasa empati, konsentrasi, dan berkomunikasi (Darmadi. 2019).

Pada tahun 2010, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan rancangan pendidikan karakter yang diterapkan pada semua jenjang Pendidikan. Dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam membentuk pribadi dan karakter pada generasi muda, serta hanya menciptakan peserta didik dengan akademik yang baik. Hal ini diketahui dengan banyaknya lulusan dengan nilai tinggi, pintar serta mampu terhadap mata pelajaran. Kekhawatiran mulai dialami karena banyaknya orang pintar namun tidak memiliki karakter baik.

Pada hakikatnya, pendidikan tidak menjadikan manusia pintar namun pendidikan menjadikan manusia memiliki kepribadian yang baik (Sudrajat, 2011; Dalyono& Lestariningsih, 2017). Sehingga akan tumbuh generasi yang memiliki karakter baik. Pendidikan dipandang sebagai manifestasi yang sangat efektif untuk mengembangkan serta meningkatkan sumber daya manusia sesuai dengan harapan serta tumpuan bangsa Indonesia. Sebab pendidikan merupakan aspek pembangunan nasional untuk menciptakan manusia terampil dan cerdas. Di sisi lain, pendidikan nasional hadir memberikan pendidikan iman dan taqwa (imtaq) melalui pendidikan agama Islam di semua jenjang pendidikan. Salah satunya melalui pengajaran moral belandaskan agama Islam yang dapat memberi pengaruh besar bagi pembentukan jiwa keagamaan pada peserta didik. Serta karakter budaya bangsa yang dalam konteks pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan nilai, yaitu nilai-nilai luhur yang berciri khas budaya bangsa Indonesia.

Uraian di atas memaparkan bahwa pentingnya pendidikan moral keagamaan dan karakter budaya bangsa yang perlu dilakukan oleh pendidik khususnya pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun realitanya, semakin pesat ilmu teknologi dan pengetahuan akan berdampak pada perubahan-perubahan pada masyarakat, khususnya pada peserta didik. Salah satu dampak perubahan yang dirasakan saat ini adalah globalisasi. Globalisasi adalah proses interaksi antar individu, kelompok serta negara sehingga membawa pengaruh. Dalam konteks pendidikan, ditandai dengan mulai lunturnya pendidikan moral karena kurangnya perhatian dan kurangnya kesadaran pada peserta didik sehingga mengakibatkan kurangnya

kesadaran untuk berperilaku baik, rasa tanggung jawab, taat terhadap aturan dan sebagainya. Dengan demikian, masalah moral dan karakter adalah permasalahan dasar yang berpengaruh terhadap moral dan karakter bangsa. Bangsa telah rusak apabila tidak memiliki moral dan karakter (Wahyuni, & Bahtiar. 2016). Hal tersebut menjadi sebuah kekhawatiran dan tantangan yang harus dihadapi dalam dunia pendidikan.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, peneliti menempatkan *boarding school* MAN 1 Kabupaten Semarang sebagai objek penelitian. *Boarding school* MAN 1 Kabupaten Semarang dipilih sebagai objek penelitian karena *boarding school* tersebut merupakan salah satu lembaga yang berkembang secara baik dalam bidang sains, bahasa dan agama. Selain itu, *boarding school* MAN 1 Kabupaten Semarang menerapkan nilai pendidikan karakter budaya bangsa sebagai “kemudi” peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta menjadi warga negara yang nasionalis.

Hasil pengamatan awal di MAN 1 Kabupaten Semarang, bahwa proses perkembangan peserta didik tidak hanya di madrasah, tetapi juga di *Boarding School*. *Boarding school* MAN 1 Kabupaten Semarang memiliki nama *Islamic Boarding School “Hubbul ‘Ilmi”* yang memiliki visi misi untuk mencetak generasi muslim yang mencintai ilmu pengetahuan. Selain itu, peneliti menemukan keunikan dalam sistem pengajaran yang diberikan oleh ustadz/ustadzah kepada peserta didiknya, seperti halnya pembelajaran di pondok pesantren. Maka tujuan penelitian ini bagaimana pendidikan moral keagamaan dan karakter budaya bangsa pada peserta didik *Islamic Boarding School* MAN 1 Kabupaten Semarang

2. Tinjauan Pustaka

Pendidikan

Pendidikan adalah upaya seseorang yang dilakukan dengan sadar agar menjadikan peserta didik dapat berperan dalam lingkungannya dengan mengadakan bimbingan, latihan dan pengajaran (Siregar, et al., 2022). Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas diri baik dalam pendidikan ataupun tidak. Sedangkan menurut Zakiah Darajat, pendidikan merupakan sarana pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, serta pelatihan kepada peserta didik baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal yang bertujuan mencerdaskan peserta didik, memiliki kepribadian, terampil sebagai bekal hidupnya di masyarakat (Abidin, 2021).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan ialah upaya yang dilakukan dengan sadar dan terancang dalam menciptakan suasana belajar sehingga peserta didik dapat dengan aktif untuk meningkatkan potensi diri. Sementara dalam Islam terdapat beberapa istilah pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta’lim* dan *ta’dib* yang mempunyai karakter makna dan persamaan. Pengertian ketiga makna *tarbiyah*, *ta’lim* maupun *ta’dib* terdapat makna yang berbeda. Walaupun terdapat perbedaan istilah, namun terdapat persamaan dalam pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah sarana untuk

mengembangkan segala potensi dalam mempersiapkan potensi seseorang agar menjadi pribadi yang berakhlak baik atau bermoral tinggi yang harapannya dapat membawa perubahan positif, baik secara individu maupun masyarakat sekitar.

Pendidikan Moral Keagamaan

Moral secara bahasa berasal dari bahasa latin “*mores*” yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Secara istilah, moral merupakan ilmu mengenai baik atau buruk suatu perbuatan (Syahri, 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral merupakan ajaran kesusilaan tentang baik buruknya sikap, kewajiban, perbuatan dan mental seseorang berperilaku sesuai dengan isi hati atau perasaan yang diaktualisasikan dengan perbuatan. Menurut Suseno, moral adalah tolak ukur perilaku seseorang sedangkan Pendidikan moral ialah Pendidikan yang menjadikan manusia (Abidin, 2021).

Keagamaan merupakan kata “agama” yang berawalan “ke” dan berakhiran “an”. Agama merupakan kepercayaan besar diluar kemampuan manusia yang disebut dengan berbagai nama, dan selanjutnya adalah menguji dasar kepercayaan keagamaan itu benar atau salah sehingga melahirkan moral (Watra, 2020). Keagamaan ialah sikap yang muncul atas kesadaran seseorang berdasarkan kepercayaan pada agama (Hasan, Prastiwi & Triono, 2017). Sementara dalam *Encyclopedia of Philosophy*, agama merupakan kepercayaan kepada Tuhan yang maha hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak ilahi yang mengatur jagad raya dan memiliki hubungan moral dengan manusia (Masduki & Warsah, 2020).

Nilai Moral

Menurut Lawrence Kohlberg menjelaskan nilai moral ialah tindakan yang dinilai dan dipercaya masyarakat pada hal yang benar atau salah. Menurut Hamid Darmadi, nilai adalah hal berharga baik menurut logika (benar-salah), estetika (baik-buruk), etika (adil/layak-tidak adil), agama (dosa dan haram-halal) yang kemudian menjadi acuan berdasarkan keyakinan diri maupun kehidupan (Rochimah, & Zaman, 2020).

Karakter Budaya Bangsa

Setiap individu memiliki karakter yang berbeda untuk bertahan hidup baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter ialah sifat kejiwaan, perilaku yang berbeda setiap individu (Samani, 2019). Karakter ialah kepribadian individu yang berdasarkan penghayatan dan menciptakan cara pandang dan berperilaku. Sehingga karakter ialah perilaku yang diciptakan oleh pendidik dengan menyampaikan materi sehingga membentuk perilaku dan kebiasaan (Sahlan & Prastyo, 2020).

Budaya adalah cara hidup suatu kelompok yang berkembang dari generasi ke generasi. Budaya juga diartikan sebagai pola berpikir, moral, norma, moral serta keyakinan masyarakat dan lingkungan. Budaya tersusun dari unsur majemuk (Giri, 2020). Sedangkan bangsa merupakan persatuan karakter, yang jiwanya mengandung kehendak untuk bersatu, yang timbul karena persamaan nasib (Hartati & Sarwono, 2011). Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter budaya bangsa ialah upaya mendidik peserta didik agar berperilaku bijak serta dapat mengaplikasikannya dalam

kehidupan, sehingga menjadi kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dari pembelajaran karakter diharapkan peserta didik akan tumbuh dengan karakter dan ilmu yang baik. Seseorang yang terdidik akan berpikir logis untuk menentukan jalan (Syahri, 2019).

Boarding School

Boarding school merupakan sekolah yang tinggal bersama-sama di asrama baik peserta didik, pengasuh, guru/ustadz/ustadzah tinggal di asrama (Rahtikawati, 2021). *Boarding school* merupakan wadah pendidikan yang mayoritas mengajarkan pendidikan agama Islam dan melakukan interaksi selama 24 jam serta tinggal bersama di asrama (Makhmudah, 2013; Inayati, 2015). *Boarding school* adalah sinonim pondok pesantren. Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan agama Islam yang dipimpin oleh seorang kiai (pendidik) untuk mengajar santri di masjid serta santri akan bertempat tinggal di pondok. *Boarding school* memiliki persamaan hakikat dengan pondok pesantren namun dibedakan dengan sistem yang diterapkan. Jika pondok pesantren sistemnya identik dengan sistem tradisional, maka *boarding school* lebih dikenal dengan memadukan dua sistem, yakni sistem modern dan sistem tradisional (Syahri, 2019).

Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama oleh Faisal Hendrawan meneliti pembinaan moral keagamaan anggota karang taruna melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian dan sholat lima waktu, dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus moral keagamaan, namun penelitian Hendrawan lebih umum dibandingkan dengan penelitian peserta didik.

Penelitian kedua oleh Yuli Robani mengkaji pelaksanaan program boarding school di SMA Taruna Indonesia untuk membina moral siswa, termasuk sholat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial. Persamaannya adalah fokus pada pendidikan moral di boarding school, tetapi Robani meneliti program moral keagamaan secara umum, sedangkan penelitian ini spesifik pada peserta didik.

Buku karya Dr. Akhmad Syahri membahas pendidikan karakter di MA Husnul Khotimah Kuningan yang menekankan karakter rajin, disiplin, sederhana, dan gotong royong. Persamaan dengan penelitian ini ada pada pengembangan karakter di boarding school, namun perbedaannya terletak pada jenis karakter yang diterapkan.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti bersifat deskriptif, yaitu peneliti mendeskripsikan suatu kejadian secara obyektif tanpa membuat perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut melalui fenomena-fenomena di lapangan. Menurut Abdussamad, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat natural atau kealamian, serta dilakukan di lapangan. Penelitian ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study* (Abdussamad & Sik, 2021).

Penelitian kualitatif merupakan strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistic, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mencari jawaban terhadap suatu kejadian atau pertanyaan melalui prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Sidiq & Choiri, 2019).

Lokasi Penelitian di *Islamic Boarding School "Hubbul 'Ilmi"* MAN 1 Kabupaten Semarang. Waktu penelitian dilaksanakan pada 23 November – 10 Februari 2023. Data yang didapat dari penelitian ini pada umumnya berasal dari dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian *Islamic Boarding School* MAN 1 Kabupaten Semarang pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023, yang di kumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi sehingga peneliti memperoleh bagaimana pendidikan moral keagamaan dan karakter budaya bangsa pada peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan moral keagamaan dan karakter budaya bangsa peserta didik di *Islamic Boarding School* MAN 1 Kabupaten Semarang. Sementara data sekunder mengumpulkan data dari buku pedoman dan *leaflet* yang diperoleh dari pengasuh *Islamic boarding school* MAN 1 Kabupaten Semarang

Prosedur pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk menguraikan proses analisis data yang telah diperoleh dengan melalui penyusunan, pemecahan, dan sintesis data (Sidiq & Choiri, 2019). Adapun prosedur untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi, merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, serta dapat dikontrol reliabilitasnya dan validitasnya (Ahyar, et a. 2020). Prosedur ini digunakan untuk mendapatkan data tambahan terhadap pendidikan moral keagamaan dan karakter budaya bangsa peserta didik sehingga mendapatkan data yang kredibel.
2. Wawancara (Interview), merupakan teknik pengumpulan data dengan bertanya secara langsung atau pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan terhadap responden yang menjadi subjek penelitian (Rahmadi, 2011). Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung melalui percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *interviewer* (pewawancara) yang mengajukan pertanyaan dan *interviewee* (yang diwawancarai) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Ahyar, et a. 2020). Wawancara dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk melakukan proses wawancara kepada pengasuh atau ustadz/ustadzah sebagai pendidik di *boarding school*. Sehingga peneliti mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Proses ini akan mengikutsertakan kepala madrasah, pengasuh, serta peserta didik *boarding school "hubbul 'ilmi"* MAN 1 Kabupaten Semarang untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Dokumentasi, berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Menurut Sugiyono (2022), dokumen merupakan sekumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa catatan dan berupa gambar, misalnya foto, gambar, sketsa dan lain-lain (Ahyar, et a. 2020). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan mencari data seperti catatan transkrip, data pendidik, data peserta didik, letak geografis, sejarah berdirinya, gambaran, perkembangan boarding school dan lain sebagainya.

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan mengolah data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data, merupakan data yang dipilih secara rinci setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak dan memilih hal-hal yang penting, sehingga peneliti dapat mencari data selanjutnya dengan mudah apabila diperlukan dalam penelitian. Reduksi data adalah suatu analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, mengurangi, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan (Sidiq & Choiri, 2019).
2. Penyajian Data adalah penyajian sekumpulan informasi yang tersusun untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif berbentuk naratif, sehingga perlunya penyederhanaan tanpa mengurangi isinya (Sahir, 2021).
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi, adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti memaparkan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dengan maksud untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan (Siyoto & Sodik, 2015). Simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan sebab-akibat (kausal) atau interaktif, hipotesis atau teori (Ahyar, et a. 2020).

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Ahyar, et a. 2020). Peneliti menggunakan teknik triangulasi agar dapat mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi ada tiga jenis, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Adapun penjelasan dari masing-masing triangulasi adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek (meng-*cross check*) data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2022).
2. Triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu, waktu termasuk mempengaruhi kredibel data yang digunakan oleh peneliti. Triangulasi waktu dalam menguji kredibilitas data, dapat dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik yang lain akan tetapi dalam waktu yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang hingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sidiq & Choiri, 2019).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi secara langsung terkait pendidikan moral keagamaan dan karakter budaya bangsa pada peserta didik Islamic *Boarding School* MAN 1 Kabupaten Semarang, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Bentuk-Bentuk Pendidikan Moral Keagamaan di *Boarding School* MAN 1 Semarang

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang ada di lapangan, bahwa pendidik/pengasuh secara teori mengkaji kitab *ta'lim muta'alim*, kemudian dalam hal praktiknya melakukan pembiasaan dan mentoring kepada peserta didik yang diawasi oleh pendidik/pengasuh selama 24 jam serta pendekatan dengan peserta didik secara individu maupun kelompok. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak K selaku kepala *boarding school*. Hasil wawancara sebagai berikut:

“...kita melakukan pembelajaran akhlak atau budi pekerti seperti mempelajari kitab *ta'lim muta'alim*, kalau secara prakteknya kita melakukan pembiasaan yang dipandu oleh ustadz/ustadzah....”. (Wawancara dengan Bapak K, 6 April 2023 di depan ruang guru).

Kemudian dalam teknis pelaksanaan pendidikan moral keagamaan adalah sebagai berikut:

“...Pelaksanaan pembelajaran yang menyangkut tentang pendidikan moral/etika kita laksanakan dengan mengkaji kitab *ta'lim muta'alim* yang dikaji seminggu dua kali, yaitu hari rabu dan jum'at...” (Wawancara dengan Bapak K, 6 April 2023 di depan ruang guru MAN 1 Kabupaten Semarang).

Hal senada diungkapkan oleh bapak R selaku koordinator pengasuh *Boarding School* MAN 1 Kabupaten Semarang:

“...Ngaji bandongan, yang mengajarkan anak-anak tentang akhlak, ada kitab ta’lim muta’alim, jadi dengan mengkaji kitab tersebut anak-anak tahu bagaimana seharusnya berperilaku yang baik, baik dengan ortu, guru-guru, dengan orang yang lebih tua, juga dengan teman sejawat. Disamping itu, yang lebih penting adalah contoh yang diberikan bapak ibu guru, ustadz ustadzah kepada mereka, jadi tidak dijelaskan teorinya saja, namun ada praktiknya juga. Kami selaku pengasuh yang 24 jam disini, ketika ada perilaku mereka yang kurang baik, kita selalu memberikan pengarahan kepada mereka.” (Wawancara dengan Bapak R, 6 April 2023 di ruang pengasuh MAN 1 Kabupaten Semarang).

Model-Model Pendidikan Moral Keagamaan di Islamic Boarding School MAN 1 Kabupaten Semarang

Adapun bentuk pendidikan dengan sistem mentoring di *Islamic Boarding School* MAN 1 Kabupaten Semarang Dilaksanakan setiap sore dengan jadwal yang telah ditentukan. Bertempat di mushola dan ruang kelas madrasah dengan didampingi oleh ustadz/ustadzah secara langsung. Kegiatan mentoring ini berjalan dengan lancar karena peserta didik sudah terbiasa dan langsung menempatkan diri, dikuatkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak R selaku koordinator pengasuh. Kemudian hasil wawancara sebagai berikut:

“Ada kalanya kegiatan yang dilakukan bersamaan atau gabungan. Misalnya mentoring sore hari sesuai jadwal. Ada mentoring kajian akhlak, hadits, bahasa, bahasa arab, fikih dan tahfidz. Dilaksanakan dengan sistem klasikal di madrasah. Enggak harus dioprak-oprak anak-anak sudah ada di lokasi...” (Wawancara dengan Bapak R, 6 April 2023 di ruang pengasuh MAN 1 Kabupaten Semarang).

Beberapa kegiatan yang tergolong dalam mentoring meliputi:

1) Sholat berjamaah

Kegiatan sholat berjamaah ini meliputi sholat ashar, maghrib, isya' dan subuh. Kegiatan sholat berjamaah dipimpin oleh pengasuh asrama dengan tujuan melatih siswa agar terbiasa melaksanakan sholat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain, pengasuh mengajarkan cara beretika ketika beribadah. Dalam hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak R selaku koordinator pengasuh, hasil wawancara sebagai berikut:

“....sholat berjamaah, disisi lain di dalamnya ada nilai moral yaitu etika. Meskipun secara hukum sholat tidak memakai peci, kan nggak papa. Tetapi kita ajarkan yang lebih etis itu seperti apa, nah kita beri tahu kenapa kok sholat memakai peci dan pakaian yang etis. nah anak-anak ini mulai sadar dan paham” (Wawancara dengan Bapak R, 6 April 2023 di ruang pengasuh MAN 1 Kabupaten Semarang).

2) Khitobah

Kegiatan khitobah ada dua, yakni khitobah kubra dan khitobah sughro. Khitobah kubro dilakukan gabungan putra dan putri. Sedangkan khitobah

sugro dilakukan secara terpisah di asrama masing-masing. Dalam hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak K selaku kepala boarding, hasil wawancara sebagai berikut:

"...Kegiatan khitobah ini dilaksanakan agar para peserta didik dapat terampil dalam bertutur kata". (Wawancara dengan Bapak K, 6 April 2023 di depan ruang guru MAN 1 Kabupaten Semarang).

Hal senada disampaikan oleh bapak R selaku koordinator pengasuh:

"kita ada kegiatan khitobah, ya ceramahlah. Setiap anak pasti akan mendapatkan giliran untuk maju memberikan ceramah kepada temen-temennya biar melatih mental dan tak kalah pentingnya bisa mengola kata atau public speaking dengan baik dan benar. Untuk materinya bebas sesuai keinginan anak". (Wawancara dengan bapak R, 6 April 2023 di depan ruang guru MAN 1 Kabupaten Semarang).

Metode Pendidikan Moral Keagamaan di Islamic Boarding School MAN 1 Kabupaten Semarang

1) Pembiasaan

Pelaksanaan pembiasaan terhadap peserta didik *boarding school* MAN 1 Kabupaten Semarang sudah terjadwal, hal tersebut menjadikan sebuah kebiasaan sehari-hari yang dijalankan oleh peserta didik. Kebiasaan peserta didik tersebut diantaranya; qiyamullail, sholat berjama'ah, ziyadah/muroja'ah, tahfidz, bin nadhor, ngaji bandongan, belajar mandiri, ro'an (bersih-bersih), olahraga, musyawarah. Sehingga para peserta didik terbiasa dalam melakukan hal-hal yang positif dalam kehidupannya. Dikuatkan hasil wawancara terhadap bapak R selaku koordinator pengasuh:

"Ya ketika siswa siswi itu mampu melaksanakan apa yang disampaikan oleh bapak ibu guru ustadz/ustadzah pengasuh. Terkait dengan etika, mereka melaksanakan apa yang disampaikan bapak ibu guru baik pengurus maupun pengasuh itu berarti mereka tidak hanya mendengarkan saja, tapi mereka setelah mendengarkan mereka faham, kemudian mereka melaksanakan. Lalu ada pembiasaan sholat jamaah, qiyamullail, salim kepada guru, belajar mandiri sebelum jam tidur dan ro'an". (Wawancara dengan Bapak R, 6 April 2023 di ruang pengasuh *boarding school "hubbul 'ilmi"* MAN 1 Kabupaten Semarang).

Hal senada disampaikan oleh salah satu peserta didik R, kelas XI MIPA 1 yang merupakan peserta didik *Islamic boarding school*:

"di boarding sendiri ada pembiasaan kak, kayak sholat jamaah, tahajud, kelas tahfidz. Ya semoga bisa istiqomah kak. Jadi pengen kalo waktu liburan itu di rumah tetep jalanin kebiasaan yang di boarding". (Wawancara dengan R, 6 April 2023 di depan mushola).

2) Membentuk tata tertib

Dalam melatih kedisiplinan, pihak *boarding school* “*hubbul ‘ilmi*” MAN 1 Kabupaten Semarang menerapkan tata tertib yang harus ditaati oleh semua peserta didik. Ada 2 macam tata tertib yang diterapkan yaitu tata tertib tertulis dan tidak tertulis. Tata tertib tertulis biasanya ditempel pada tempat yang strategis, seperti print out berisi aturan yang ditempel di kamar. Selain itu, ada buku tata tertib yang wajib dimiliki oleh semua peserta didik. Apabila melanggar akan mendapatkan point sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Tata tertib yang tidak tertulis disampaikan secara langsung oleh pengasuh, ustadz/ustadzah ketika mentoring.

Hal tersebut disampaikan oleh Bapak R selaku coordinator pengasuh:

“Di boarding sendiri memiliki peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik. Peraturan tersebut terdiri dari beberapa point yang kalau ada anak yang melanggar akan mendapatkan point sesuai pelanggaran yang dilakukan. Kami sudah memfasilitasi buku saku/buku pegangan untuk setiap anak, yang didalamnya terdapat daftar point pelanggaran yang dilakukan”. Wawancara dengan Bapak R di ruang pengasuh, pada 6 April 2023.

Untuk menindak lanjuti tata tertib tersebut, kepala boarding, pengasuh, ustadz/ustadzah dan juga pengurus selalu melakukan koordinasi, dan mengadakan monitoring secara berkala. Kemudian dalam observasi ditemukan daftar point pelanggaran dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Daftar Point Pelanggaran

Bidang Pendidikan Dan Pelatihan		
No	Pelanggaran	Point
1	Peribadatan	
	a. Santri tidak mendirikan shalat lima waktu dengan berjamaah di mushalla	5
	b. Santri tidak menjaga ketenangan dan kekhusyu'an saat shalat	5
	c. Santri tidak berdzikir dan berdo'a bersama seusai sholat wajib	5
	d. Santri tidak membaca al-Qur'an ba'da shalat maghrib	5
	e. Santri tidak tahfidz kepada pembina masing-masing	5
	f. Santri tidak jamaah sholat tahajud di musholla	5
	g. Santri tidak melaksanakan shiyamur Ramadhan	5
	h. Santri tidak mendirikan qiyamur Ramadhan (tarawih) dengan berjamaah	5
2	Berpakaian	
	a. Santri tidak mengenakan pakaian sopan dan berjilbab rapi ketika keluar kamar	5
	b. Santri tidak berpakaian sopan saat kegiatan formal	5
	c. Santri mengenakan pakaian yang ketat dan transparan saat di luar kamar	5

	d. Memakai cat rambut	10
3	Adab	
	a. Santri tidak menjaga etika ketika berbicara, tertawa dan bercanda	5
	b. Santri mendiamkan teman lebih dari 3 hari	5
	c. Santri tidak menghormati kepada yang lebih tua dan tidak menyayangi yang lebih muda	8
	d. Santri berbohong, ghibah, namimah, fitnah dan sejenisnya	10
	e. Santri menghina, memaki, mengacuhkan dan merendahkan orang lain	10
4	Hubungan Lawan Jenis	
	a. Santri memiliki hubungan dengan lawan jenis yang bukan makhromnya yang bertentangan dengan syariat Islam	25
	b. Santri bergaul bebas dengan lawan jenis yang bukan makhromnya	25
5	Kegiatan Keasramaan	
	a. Santri tidak mengikuti Ansyithoh Yaumiyah sesuai jadwal yang telah ditetapkan	3
	b. Santri tidak mengikuti kegiatan-kegiatan tambahan yang di adakan baik oleh pihak keboardingan dan akademik	3
	c. Santri meninggalkan Ansyitoh Yaumiyah tanpa seizin pengasuh	3
	d. Santri mengikuti kegiatan di luar tanpa seizin pengasuh	3
Bidang Ketertiban Dan Keamanan		
No	Pelanggaran	Point
1	Keamanan Lingkungan	
	a. Santri menghosop/mengambil barang milik orang lain tanpa seizin pemilik	5
	b. Santri merusak fasilitas asrama	3
	c. Santri tidak menjaga keamanan dan ketertiban asrama	5
	d. Santri membawa kendaraan bermotor	15
	e. Santri membawa senjata tajam/senjata api	15
	f. Santri mencuri barang atau uang milik orang lain	25
	g. Santri merokok atau membawa rokok atau sejenisnya	10
	h. Santri membawa atau memakai narkoba	100
2	Perpulangan	
	a. Santri Kembali ke asrama lebih dari jam 17.00 saat perpulangan	3
	b. Santri tidak meminta tanda tangan wali santri di kartu perpulangan	3
	c. Santri pulang tanpa seizin kepada bidang keamanan kemudian pengasuh	3
	d. Santri dijemput oleh lawan jenis yang bukan mahromnya	3

3	Keluar Komplek Asrama	
	a. Santri keluar dari lingkup asrama lebih dari 500 m dari asrama di hari aktif tanpa izin	2
	b. Santri keluar dari lingkup asrama lebih dari jam 17.00 di hari Ahad	2
	c. Santri keluar komplek asrama sendiri tanpa izin	2
	d. Santri keluar komplek pada malam hari	8
4	Pemakaian Alat Elektronik	
	a. Santri tidak mengumpulkan HP pribadi tepat pada waktunya	5
	b. Santri menitipkan HP pribadi kepada selain pengasuh	5
	c. Santri menggunakan HP pribadi di hari aktif tanpa izin pengasuh	8
	d. Santri memutar music player dengan keras dan tidak menggunakan headset di hari aktif	3
	e. Santri menggunakan laptop tanpa seizin pengasuh	8
	f. Santri menaruh laptop di sembarang tempat dan tidak dikembalikan pada tempatnya	3
	g. Santri memutar video/mengakses situs pornografi, porno-aksi, atau situs yang tidak syar'i lainnya	10

Bidang Bahasa

No	Pelanggaran	Point
1	a. Santri tidak menggunakan bahasa sesuai jadwal yang telah ditetapkan	1
	b. Santri tidak melaporkan progress perbendaharaan kosa kata	2
	c. Santri tidak memiliki kamus berbahasa arab dan inggris yang standard	2

Bidang Kebersihan Kesehatan & Olahraga

No	Pelanggaran	Point
1	a. Santri tidak piket hari Ahad maupun harian	3
	b. Santri tidak merapikan tempat tidur masing-masing dan tidak menurunkan semua baju yang digantungkan di setiap jam sekolah dan bimbel	3
	c. Santri tidak segera mencuci piring setelah makan	3

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Moral Keagamaan di Islamic Boarding School MAN 1 Kabupaten Semarang

1) Faktor Pendukung

a) Pengasuh

Pengasuh berperan sebagai pendamping dan mengawasi peserta didik selama 24 jam. Dengan adanya pengasuh yang selalu mendampingi, ketika ada perilaku dari peserta didik yang kurang baik maka pengasuh selalu memberikan pengarahan kepada mereka. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan R peserta didik boarding kelas XI:

“Ya didampingi selama disini, bapak ibu pengasuh itu kaya orang tua sendiri. Selalu diingatkan. Kalo ada yang kurang baik dari temen-temen ya selalu dibilangi oleh beliau. Pokoknya ya kami merasa nyaman selama disini dengan dampingan pengasuh”. (Wawancara dengan R, 06 April 2023 di depan mushola).

b) Pendidikan

Pendidikan yang diberikan oleh pendidik / ustadz / ustadzah tidak hanya secara teori saja, namun juga ada praktiknya. Seperti ngaji bandongan kitab ta’lim muta’alim yang mengajarkan tentang berperilaku yang baik, baik dengan orang tua, guru, orang yang lebih tua dan juga teman sejawat. Hal tersebut disampaikan oleh bapak R selaku coordinator pengasuh:

“Boarding itu ya sekolah asrama berbasis pondok. Jadi kami ingin anak-anak unggul dalam bidang agama, sains dan bahasa. Untuk yang agama ada beberapa kajian, namun yang paling penting disini kajian kitab ta’lim. Biar anak-anak tahu, kemudian bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari..” (Wawancara dengan bapak R, 06 April 2023 di ruang pengasuh)

c) Lingkungan

Lingkungan menjadi faktor pendukung terlaksananya kegiatan pendidikan moral keagamaan yang dijalankan oleh *Islamic Boarding School “Hubbul ‘Ilmi”* MAN 1 Kabupaten Semarang. Karena disekitarnya terdapat lingkungan agamis, seperti pondok pesantren darul ‘ulum reksosari. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan bapak R selaku coordinator pengasuh:

“Ya anak-anak itu temennya ketika KBM Reguler itu banyak anak pondokan sekitar sini. Jadi cara mereka berpakaian, menghormati guru dan lain-lain itu sudah kaya mencerminkan anak santri. jadi punya temen anak pondok itu juga faktor pendukung juga”. (Wawancara dengan bapak R, 06 April 2023 di ruang pengasuh).

2) Faktor Penghambat

Peserta didik yang belum memiliki kesadaran diri. Ada beberapa peserta didik yang masih tidak taat, tidak patuh, tidak memperhatikan jadwal kegiatan. Namun dari pengasuh *Islamic Boarding School “Hubbul ‘Ilmi”* MAN 1 Kabupaten Semarang selalu memberikan pengarahan dan masukkan. Hal ini dikuatkan dengan wawancara bapak R selaku coordinator pengasuh:

“Ya intinya kami juga selama disini merasakan tidak semua anak itu bisa manut, ada beberapa yang memang sulit untuk diatur, tapi itu tidak menjadi masalah bagi kami. Kami terus mengevaluasi agar kedepannya lebih baik). (Wawancara dengan bapak R, 06 April 2023 di ruang pengasuh).

Hal senada disampaikan oleh R peserta didik boarding kelas XI:

“memang ada beberapa temen-temen yang sulit diatur kak...” (Wawancara dengan R, 06 April 2023 di depan mushola)

Bentuk Kegiatan Karakter Budaya Bangsa di Islamic Boarding School MAN 1 Kabupaten Semarang

Berdasarkan temuan penelitian yang ada di lapangan, diantara kegiatan penguatan karakter melalui pemberian hukuman, peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab dan menerima resiko atas perbuatan yang telah dilakukannya. Dengan memberikan hukuman kepada peserta didik, diharapkan dapat membuat jera dan menyadarkan akan pentingnya kedisiplinan. Hukuman yang diberikan adalah hukuman yang bersifat mendidik. Pembinaan kedisiplinan melalui hukuman ini ditangani langsung oleh pengasuh boarding. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan bapak R selaku pengasuh boarding:

“Ada pembiasaan disiplin, seperti bangun pagi, berangkat ke madrasah tepat waktu jangan sampai terlambat. Pulangnya juga disiplin sesuai waktu pulang 14.30. kalo ada yang melanggar ya biasanya kami memberikan point”. (Wawancara dengan bapak R, 06 April 2023 di ruang pengasuh).

Hal senada disampaikan oleh R salah satu peserta didik boarding kelas XI:

“disini memang disiplin kak, dari bangun pagi sampe pulang sekolah itu ya kami dipantau. Sama sholat jamaah juga harus on time kak. Kalo nggak jama’ah ya diberi point” (Wawancara dengan R, 06 April 2023 di depan mushola).

Nilai-Nilai Karakter Budaya Bangsa di Islamic Boarding School MAN 1 Kabupaten Semarang

Berdasarkan temuan penelitian yang ada di lapangan menunjukkan bahwa karakter budaya bangsa di *Islamic Boarding School* MAN 1 Kabupaten Semarang oleh informan dari objek penelitian maka yang ditemukan antara lain sebagai berikut:

1) Religius

Karakter religius merupakan hal yang penting dan utama untuk dikembangkan, karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama dan ajaran agama menjadi sumber nilai. Sehingga menjadi keharusan warga negara untuk menjalankan nilai-nilai yang diajarkan oleh agamanya.

Karakter religius di *Islamic Boarding School “Hubbul ‘Ilmi”* MAN 1 Kabupaten Semarang ini dikembangkan melalui program pembiasaan seperti shalat berjama’ah, qiyamullail, kajian kitab kuning/mentoring dengan metode bandongan, dan program tahfidz. Seluruh peserta didik diwajibkan untuk mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh pihak boarding school.

Berdasarkan wawancara dengan kepala *Islamic Boarding School “Hubbul ‘Ilmi”* MAN 1 Kabupaten Semarang, Bapak K menyampaikan bahwa:

“kami wajibkan sholat berjama’ah di mushola madrasah, kemudian ada ngaji bandongan, yang mengajarkan anak tentang akhlak, yaitu kitab taklim, jadi dengan mengkaji kitab tersebut anak-anak tahu bagaimana seharusnya berperilaku yang baik, baik dengan guru, orang yang lebih tua, juga dengan teman sejawat. Kemudian ada program tahfidz. Kami memiliki target setelah lulus dari boarding ini

bisa hafal minimal 5 juz". (Observasi kegiatan mentoring, pada 10 Februari 2023 di depan ruang guru).

Hal senada disampaikan oleh bapak R selaku koordinator pengasuh dan pengajar tahfidz, bahwa:

"Karena ini di asrama yang berbasis pondok pesantren ya, kami pengasuh selalu mewanti-wanti anak-anak selama 24 jam, baik ketika waktunya sholat. Mereka harus wajib datang ke mushola untuk sholat berjamaah. Agar apa, agar mereka terbiasa sholat berjamaah ketika mereka sudah boyong dari sini, dan siap terjun ke masyarakat". (Observasi kegiatan mentoring, pada 10 Februari 2023 di ruang BK).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, pada dasarnya hal utama yang menjadi fokus untuk penerapan karakter adalah nilai religius yang dikembangkan melalui kegiatan yang telah ditentukan oleh pihak boarding school yang kemudian dikembangkan agar menjadi sebuah kebiasaan.

2) Toleransi

Nilai toleransi yang dijalankan di *Islamic Boarding School "Hubbul 'Ilmi"* MAN 1 Kabupaten Semarang penerapannya ada 2, yaitu secara teori dengan kajian kitab *ahlussunnah wal jama'ah* dan praktik. Tujuannya adalah agar para peserta didik memiliki jiwa moderasi beragama, tidak mudah menyalahkan amaliah orang lain yang tidak sepaham dengannya sehingga terlatih untuk memiliki rasa toleransi yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang majemuk. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak K selaku kepala *boarding school*. Hasil wawancara sebagai berikut:

"...secara teori ada kajian dengan kitab ahlissunnah wal jamaah, tujuannya adalah agar bisa moderasi beragama, jadi kemudian tidak fanatic, tidak mudah menyalahkan teman yang tidak sepaham dengan dengannya. Sehingga ini menjadi program unggulan kita saat ini". (Wawancara dengan Bapak K, 6 April 2023 di depan ruang guru).

Keterangan yang sama disampaikan oleh bapak R, selaku koordinator pengasuh:

"walaupun anak-anak itu sudah mengetahui apa itu toleransi, kami ingin anak-anak bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dilihat bahwa latar belakang anak-anak itu kan tidak hanya dari orang NU ya, ada yang dari Muhammadiyah juga. Nah ini menjadi momen yang baik untuk saling menghargai teman yang beda latar belakang organisasi agama" (Observasi kegiatan mentoring, pada 10 Februari 2023 di ruang BK).

Kemudian wawancara dengan salah satu peserta didik boarding kelas XI, R menyampaikan bahwa:

"saya sejak awal mondok di boarding ini ya, dari awal selalu diajarin menghargai sesama teman. Soalnya kan sifat teman satu sama teman yang lain itu kan berbeda. Maka dari harus bisa menyesuaikan keadaan kak. Awalnya malu-malu tapi

sekarang udah kaya keluarga sendiri kak". (Wawancara dengan R peserta didik boarding school kelas XI di depan mushola, 6 April 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat point yang menjadi fokus nilai toleransi, yaitu peserta didik diajarkan teorinya dengan mempelajari kitab ta'lim muta'alim, kemudian untuk praktiknya saling menghargai sesama teman yang berbeda amaliah, sifat, maupun latar belakang.

3) Hormat dan Santun

Kemudian karakter yang dikembangkan selanjutnya adalah karakter hormat dan santun. Berdasarkan observasi/pengamatan yang telah dilakukan, hal yang tampak di *Islamic Boarding School* MAN 1 Kabupaten Semarang ini adalah bagaimana peserta didik diajarkan kemudian dibiasakan untuk selalu hormat kepada guru, ustadz/ustadzah, orang tua maupun orang lain yang lebih tua. Baik cara bertutur kata dan sikap.

Sebagaimana hasil pengamatan oleh peneliti, bahwasannya ketika peserta didik bertemu dengan guru, ustadz/ustadzahnya mereka menundukkan badan sebagai rasa hormat kepada guru, lalu mengucapkan salam dan kemudian bersalaman serta mencium tangan guru, ustadz/ustadzahnya. Pengalaman peneliti selama berada di lokasi, para peserta didik boarding school ini sangat menghormati dan santun kepada peneliti, sebagaimana mereka menghormati guru, ustadz/ustadzahnya. (Observasi kegiatan mentoring, pada 10 Februari 2023 di depan mushola madrasah). Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan R salah satu peserta didik boarding:

"Ya kalo sopan santun itu diajarkan kak, kalo papasan sama bapak atau ibu guru ya salim, sama ada tamu dari luar ya salim kak". (Wawancara dengan R, 06 Mei 2023 di depan mushola).

Menurut bapak R selaku koordinator pengasuh dan juga pengajar tahfidz mengatakan bahwa peserta didik yang tinggal di boarding school mendapatkan nilai plus seperti pendidikan etika yang mungkin tidak mereka dapatkan ketika di rumah. Tentunya dengan adanya boarding school ini yang mengadopsi pembelajaran layaknya di pondok pesantren akan menjadikan peserta didik lebih berakhlak dan berkarakter sebagai ciri khas bangsa Indonesia. (Wawancara dengan Bapak R ketika kegiatan observasi pada 10 Februari 2023, di ruang BK).

4) Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial yang diterapkan di *boarding school* ini merupakan kepekaan peserta didik untuk membantu orang lain dan masyarakat. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu sangat penting bagi peserta didik memiliki rasa peka dan peduli kepada orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, bahwa nilai karakter peduli sosial yang dikembangkan adalah saling membantu jika ada pekerjaan atau tugas sekolah secara bersama-sama, membantu teman yang sedang sakit dengan

mengambilkan makanan serta mencarikan obat, membantu teman yang terkena musibah bersama dengan guru, ustadz/ustadzahnya.

Kemudian untuk kepedulian sosial yang berada di luar *boarding school*, para peserta didik turut serta menggalang dana dan kegiatan sosial keagamaan lainnya, seperti berbagi takjil. Hal ini disampaikan oleh bapak R selaku koordinator pengasuh:

“Ya Termasuk ketika romadhon. Anak-anak mengadakan kegiatan berbagi takjil. Memberikan santunan dalam rangka ada musibah, gempa, mereka menggalang dana untuk disumbangkan” (Wawancara dengan bapak R, 06 Mei 2023 di ruang pengasuh boarding).

Hal senada disampaikan oleh R salah satu peserta didik boarding kelas XI:

“Ya ada kegiatan sosialnya kak, semisal tiap bulan romadhon boarding ada berbagi takjil. Kalau ada teman yang sakit dirumah juga bapak/ibu guru pengasuh mengajak beberapa anak untuk ikut menjenguk.” (Wawancara dengan R, 06 Mei 2023 didepan mushola).

5) Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab menjadi sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat observasi terkait nilai karakter tanggung jawab di *Islamic Boarding School “Hubbul ‘Ilmi”* MAN 1 Kabupaten Semarang ini bahwa peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya, seperti sandal yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari adalah milik sendiri dan tidak mengghoshop (mencuri) milik temannya. Kalaupun ingin memakai sandal milik temannya harus seizin dari temannya. Kemudian mematuhi peraturan yang telah ditetapkan pihak boarding school, mengikuti kegiatan harian, apabila tidak dapat mengikuti kegiatan maka harus izin pengasuh dengan alasan yang jelas. Serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan sholat berjama’ah di mushola madrasah. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bapak R:

“tanggung jawab sebenarnya sudah menjadi urusan masing-masing anak ya. Tanpa dijelaskan mereka sudah paham. Tapi kami menekankan kepada anak-anak bahwa segala sesuatu yang bukan miliknya tapi kok masih nekat dipakai tanpa izin pemilikinya. Itu perbuatan ghosob (mencuri)”. (Wawancara dengan bapak R, di ruang pengasuh boarding)

Hal senada dengan hasil wawancara dengan R, salah satu peserta didik boarding kelas XI :

“Selama disini ya kami memang di diajarin tanggung jawab, semisal kaya sandal sendiri ya harus dipake sendiri, kalau ada yang ketahuan memakai sandal nggak izin ya langsung sama temen-temen dipanggil tukang ghosob. Biar engga asal

pakai sandal punya orang lain. Kan kasian mau dipakai malah enggak ada sendalnya. Terus kalo kamar mandi kotor, bauk itu kita bersihin bareng-bareng kan yang pakai kita semua kak". (Wawancara dengan R peserta didik kelas XI, 06 Mei 2023 didepan ruang kelas madrasah).

Faktor Pendukung dan Penghambat Karakter Budaya Bangsa di Islamic Boarding School MAN 1 Kabupaten Semarang

1. Faktor Pendukung

a) Lingkungan

Lingkungan sekitar *Islamic Boarding School "Hubbul 'Ilmi"* MAN 1 Kabupaten Semarang ini dikelilingi pondok pesantren. Sehingga menciptakan nuansa Islami yang dihiasi dengan kultur bangsa Indonesia. Sehingga tak hanya paham ilmu agama saja namun peserta didik juga diajarkan cara bersosialisasi dengan baik yang kemudian para peserta didik tidak mudah *menjudge* pemahaman orang yang tak sepaham dengannya. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan bapak R:

"Ya jadi untuk penguatan karakter bangsa ada, bahkan memang harus ada. Supaya apa, biar anak-anak itu bisa menerapkan moderasi beragama. Lingkungan disini itu kan dikelilingi pondok, anak pondok disini juga banyak yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi semisal suka menyanyikan lagu yalal wathon. Seperti yang saya sampaikan di awal itu ya karena pergaulan anak boarding kami dengan santri pondok ketika KBM reguler". (Wawancara dengan bapak R, 06 April 2023 di ruang pengasuh).

b) Pendidik

Para guru, ustadz/ustadzah selalu memberikan pengarahan kepada peserta didik boarding school dan tidak bosan-bosan untuk memberikan nasihat dan pembinaan, karena peserta didik pada dasarnya remaja yang harus selalu diberi pembinaan, diberikan arahan. Jadi apapun yang peserta didik lakukan tetap dipantau oleh guru, ustadz/ustadzah. Jika ada yang kurang baik selalu diarahkan.

"Para pengajar di boarding ini memang mayoritas pernah mengenyam pendidikan di pesantren ya. Ada juga yang lulusan S2 al Azhar mesir. Jadi kualitas pengajaran sesuai yang diharapkan. Ini menjadi faktor utama, bermula dari latar belakang pengajarnya" (Wawancara dengan bapak R, 06 April 2023 di ruang pengasuh).

2. Faktor Penghambat

Kurangnya kesadaran peserta didik. Ada beberapa peserta didik yang kurang memiliki kesadaran diri menjadi penghambat. Sehingga dikhawatirkan akan menjadi momok bagi peserta didik yang lain. Ibarat virus yang akan menular bagi siapa saja yang terjangkau. Hal ini disampaikan oleh coordinator pengasuh:

“Ya sama seperti awal, ada beberapa anak yang emang sedikit bandel, perlu perhatian khusus....”. (Wawancara dengan bapak R, 06 April 2023 di ruang pengasuh).

4.2. Pembahasan

Bentuk-Bentuk Pendidikan Moral Keagamaan Islamic Boarding School MAN 1 Kabupaten Semarang

Analisis data merupakan temuan/teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*). Pada tahap ini analisis data akan diuraikan sesuai dengan judul peneliti yaitu Pendidikan Moral Keagamaan dan Karakter Budaya Bangsa pada Peserta Didik *Islamic Boarding School “Hubbul ‘Ilmi”* MAN 1 Kabupaten Semarang.

Islamic Boarding School “Hubbul ‘Ilmi” MAN 1 Kabupaten Semarang merupakan madrasah berasrama yang memiliki pendidikan moral khususnya dalam bidang keagamaan yang baik karena dilihat dari visi dan misinya yaitu unggul dalam pemahaman agama serta model dan pembiasaan yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah di *boarding*. Berdasarkan observasi dan wawancara dari penelitian ini, kepala boarding, pengasuh serta ustadz/ustadzah turut serta dalam melakukan pendidikan moral keagamaan di *boarding*.

Dalam pelaksanaannya pendidikan moral keagamaan yang dilakukan pengasuh, ustadz/ustadzah terhadap peserta didik mempunyai bentuk-bentuk pendidikan moral keagamaan seperti:

- a. Ngaji Bandongan (kajian kitab *ta’lim muta’alim*) yang mengajarkan tentang etika agar tahu bagaimana seharusnya berperilaku yang baik dengan orang tua, guru-guru, dengan orang yang lebih tua, juga dengan teman sejawat.
- b. Klasikal yang lebih fokus pada kegiatan sehari-hari seperti mentoring, sholat berjama’ah, khitobah, pembiasaan (Qiyamullail, ziyadah/muroja’ah, tahfidz, bin nadhor, belajar mandiri, ro’an (bersih-bersih), olahraga, musyawarah).
- c. Tata tertib yang terdiri dari point-point pelanggaran yang apabila peserta didik melanggar akan mendapatkan point yang terdiri dari point pelanggaran peribadatan, berpakaian, adab, hubungan lawan jenis, kegiatan keasramaan, keamanan lingkungan, perpulangan, keluar komplek asrama, pemakaian alat elektronik, kebersihan dan kesehatan.

Bentuk-bentuk tersebut merupakan cara yang sangat efektif dalam proses pendidikan moral keagamaan karena dengan adanya model yang diterapkan akan menjadikan sebuah alternatif dalam mendidik peserta didik, yang kemudian peserta didik dapat terbiasa dengan segala kegiatan yang ada di *boarding*.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengasuh, Ustadz/Ustadzah dalam memberikan Pendidikan Moral Keagamaan di Islamic Boarding School “Hubbul ‘Ilmi” MAN 1 Kabupaten Semarang

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan moral keagamaan. Dalam pelaksanaan pendidikan moral keagamaan

pada peserta didik di *Islamic Boarding School "Hubbul 'Ilmi"* MAN 1 Kabupaten Semarang berjalan dengan lancar, adapun faktor-faktor pendukung diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Pengasuh

Pengasuh selalu mendampingi aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik selama 24 jam, dengan adanya pengasuh yang mendampingi sekaligus menjadi pengawas akan menjadikan peserta didik terkontrol dan berperilaku baik karena pengasuh selalu memberikan arahan terkait aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik, apabila ada hal yang kurang baik pengasuh akan langsung menegur dan memberikan arahan kepada peserta didik sehingga menjadikan dampak kedepannya lebih baik.

Dalam hal ini pengasuh seperti orang tua peserta didik, dimana para peserta didik selain mendapatkan pemahaman ilmu agama juga mendapatkan perhatian dan bimbingan layaknya kasih sayang orang tua kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan teori Darajat (2011) bahwa orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu peran pengasuh akan sangat menentukan kepribadian peserta didik.

2) Pendidikan

Pendidikan menjadi ruhnya *boarding school*, dengan adanya pendidikan yang baik maka akan menjadikan peserta didik berilmu yang kemudian dapat mengamalkan ilmunya. Pendidikan yang diterapkan di boarding tidak hanya secara teori saja namun ada praktiknya sebagai wujud pengamalan peserta didik terhadap ilmunya agar bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan bangsa. Pendidikan diajarkan oleh para ustadz/ustadzah yang berkompeten di bidangnya sehingga indikator pencapaian belajar peserta didik dapat memuaskan. Pendidikan yang diberikan secara teori dengan mengkaji kitab *ta'lim muta'alim* kemudian dalam kehidupan sehari-hari sebagai praktiknya

Dalam hal ini sesuai dengan teori Darajat, pendidikan merupakan sarana pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, serta pelatihan kepada peserta didik baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal yang bertujuan mencerdaskan peserta didik, memiliki kepribadian, terampil sebagai bekal hidupnya di masyarakat (Abidin, 2021).

3) Lingkungan

Faktor lingkungan yang nyaman menjadikan peserta didik boarding school mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar seperti lingkungan pondok pesantren dan masyarakat. Dengan adanya lingkungan yang Islami menjadikan peserta didik berjiwa santri serta berpenampilan sederhana seperti menggunakan sarung, baju koko, peci, sandal jepit. Kemudian lingkungan masyarakat atau warga menjadikan peserta didik aktif untuk bersosialisasi dan saling menyapa dengan masyarakat sekitar. Sehingga menjadikan moral peserta terbentuk menjadi baik.

Hal ini sesuai dengan teori Suseno, moral merupakan tolak ukur baik atau buruknya perbuatan seseorang baik secara individu, masyarakat, dan negara. Masyarakat dapat menilai bahwa peserta didik *Islamic Boarding School "Hubbul 'Ilmi"* MAN 1 Kabupaten Semarang memiliki moral yang baik.

b. Faktor Penghambat

Dalam suksesnya suatu kegiatan tidak lepas dari adanya faktor penghambat. Faktor yang menjadi penghambat pendidikan moral keagamaan pada peserta didik *Islamic Boarding School "Hubbul 'Ilmi"* MAN 1 Kabupaten Semarang adalah kurangnya kesadaran diri peserta didik.

Faktor dari peserta didik yaitu kurangnya kesadaran diri peserta didik dalam mematuhi peraturan yang berlaku seperti sikap peserta didik yang tidak disiplin saat berada di kelas, peserta didik yang terlambat datang masuk ke kelas dan tidak menjalankan tugas kebersihan, hal ini menjadi penghambat terlaksananya kegiatan sehari-hari.

Bentuk Kegiatan Karakter Budaya Bangsa pada Peserta Didik Islamic Boarding School Hubbul 'Ilmi MAN 1 Kabupaten Semarang

Kegiatan yang dilakukan adalah pembinaan disiplin. Pembinaan disiplin penting untuk dilakukan karena untuk melatih peserta didik agar menjadi insan yang rajin serta meminimalisir rasa malas karena umur remaja memang seharusnya di didik untuk selalu aktif dan produktif.

Hal tersebut sesuai dengan teori E. Mulyasa (2019), Pembinaan disiplin menjadi unsur terpenting dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter. Untuk itu, pendidik harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terlebih disiplin diri (*self discipline*). Di samping itu, pendidik harus mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat penegakan disiplin.

Nilai-nilai Karakter Budaya Bangsa pada Peserta Didik Islamic Boarding School "Hubbul 'Ilmi" MAN 1 Kabupaten Semarang

Islamic Boarding School "Hubbul 'Ilmi" MAN 1 Kabupaten Semarang merupakan madrasah berasrama yang memiliki nilai-nilai karakter budaya bangsa Indonesia. Dalam pelaksanaan penanaman karakter budaya bangsa ada beberapa nilai yang diterapkan, diantaranya:

a. Religius

Dengan model bandongan kitab *ta'lim muta'alim* peserta didik dapat mengetahui secara teori bagaimana cara beretika yang baik karena model pengajaran dengan sistem kitab ini terbukti lebih efektif, Para peserta didik diajarkan cara menghormati guru, menghormati yang lebih tua, dan teman sejawat. Kemudian dalam hal praktiknya para ustadz/ustadzah selalu mengajarkan secara langsung ketika bertemu dengan peserta didik seperti adab berbicara dengan guru, adab membawa kitab, adab beribadah.

Hal ini akan menjadikan sebuah kebiasaan dan menjadi nilai karakter yang tertanam di hati para peserta didik. Sesuai dengan teori Pratama pada tahun 2011 yang menyatakan bahwa mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji peserta didik sesuai dengan tradisi budaya yang religius (Giri, 2020).

b. Toleransi

Nilai toleransi yang diajarkan di *Islamic Boarding School "Hubbul 'Ilmi"* MAN 1 Kabupaten Semarang seperti toleransi kepada teman yang berbeda latar belakang organisasi, ada yang NU dan ada yang Muhammadiyah. Hal ini menyebabkan para peserta didik memiliki rasa tenggang rasa yang mungkin tidak dimiliki oleh peserta didik reguler lainnya, sehingga kedepannya peserta didik *Islamic Boarding School "Hubbul 'Ilmi"* MAN 1 Kabupaten Semarang tidak mudah menyalahkan amaliah orang lain yang berbeda paham.

Sesuai dengan teori Syafri (2014) menyatakan bahwa toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

c. Hormat dan Santun

Nilai hormat dan santun yang diterapkan di *Islamic Boarding School "Hubbul 'Ilmi"* MAN 1 Kabupaten Semarang ini seperti senyum, sapa, salam. Apabila ada guru, ustadz/ustadzah, atau orang yang lebih tua para peserta didik selalu mengucapkan salam kemudian bersalaman dengan mencium tangan kepada orang yang lebih tua.

Hal ini menjadi sebuah nilai khas bangsa Indonesia yang selalu menghormati kepada orang yang lebih tua dan harus dilestarikan, sesuai dengan pendapat Samani (2019), menyatakan bahwa Hormat dan santun adalah sikap menghargai/menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan santun, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya dengan baik

d. Peduli Sosial

Karakter peduli sosial yang dijalankan di *Islamic Boarding School "Hubbul 'Ilmi"* MAN 1 Kabupaten Semarang yaitu adanya bakti sosial seperti penggalangan dana jika ada musibah, berbagi takjil pada bulan Ramadhan. Hal ini akan melatih jiwa peserta didik agar memiliki rasa empati kepada sesama, sesuai dengan teori Zamroni (2011) menyatakan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

e. Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab yang dijalankan oleh peserta didik yaitu seperti merasa diawasi oleh Allah SWT yang dimana peserta didik bertanggung jawab sebagai hamba melaksanakan sholat berjama'ah di mushola, kemudian tanggung jawab sebagai peserta didik yang memiliki kewajiban belajar. Serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain seperti sandal yang digunakan sehari-hari harus

digunakan sendiri, walaupun akan meminjam harus seizin pemilik sandal tersebut. Hal ini akan menjadikan peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab.

Hal ini sesuai dengan teori Mustari dan Rahman (2011) bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengasuh, Ustadz/Ustadzah Dalam Menanamkan Karakter Budaya Bangsa Pada Peserta Didik Islamic Boarding School “Hubbul ‘Ilmi” MAN 1 Kabupaten Semarang

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan

Keberhasilan pembentukan karakter budaya bangsa pada peserta didik bisa dilihat dari keadaan lingkungan yang ada, sehingga sangat berpengaruh pada pelaksanaannya. Diantaranya adalah lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial seperti disekitar boarding school terdapat pondok pesantren. Sehingga terdapat jalinan komunikasi bahkan kerjasama antar boarding school dengan pesantren di sekitar seperti kyai/ustadz pondok pesantren yang menjadi pengajar di boarding school. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi peserta didik yang dapat merasakan didikan tradisional khas pesantren. Hal ini sesuai dengan teori Syahri (2019) bahwa *Boarding school* pada hakikatnya sama dengan pondok pesantren, yang membedakan ialah pada sistemnya. Jika pondok pesantren sistemnya identik dengan sistem tradisional, maka boarding school lebih dikenal dengan memadukan dua sistem, yakni sistem modern dan sistem tradisional.

2) Pendidik

Faktor utama dalam pembentukan karakter budaya bangsa adalah tenaga pengajar/pendidik. Diantaranya adalah pendidik merupakan pengajar KBM Reguler di MAN 1 Kabupaten Semarang, sehingga dapat mengetahui dan memantau peserta didik boarding school pada saat jam kerja. Disisi lain latar belakang pendidik ada yang lulusan pondok pesantren, S1, S2 dan lulusan Al-Azhar Mesir.

b. Faktor Penghambat

Kurangnya kesadaran diri peserta didik. Sadar akan perasaan sendiri membawa seseorang ke langkah berikutnya yaitu mengetahui dengan jelas apa yang diinginkan, yaitu peserta didik yang sadar akan tugasnya sebagai pelajar, dan mentaati semua perintah yang diberikan guru, ustadz/ustadzah. Jika para peserta didik tidak memiliki kesadaran terhadap diri sendiri, maka akan sulit menjadi orang yang terguh hatinya untuk memiliki nilai-nilai karakter.

5. Kesimpulan

Pendidikan moral keagamaan pada peserta didik *Islamic Boarding School* MAN 1 Kabupaten Semarang: Bentuk pendidikan moral dilakukan dengan ngaji bandongan

secara teori dengan mengkaji kitab *ta'lim muta'alim*, sholat berjama'ah, khitobah dan pelaksanaan penerapan tata tertib dengan metode ceramah dan pembiasaan. Pencapaiannya peserta didik dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara Faktor pendukung dan penghambat pendidikan moral keagamaan di Islamic Boarding School MAN 1 Kabupaten Semarang yaitu 1) Faktor pendukung, diantaranya faktor pengasuh berperan sebagai pendamping dan yang mengawasi peserta didik selama 24 jam. Faktor pendidikan yang diberikan oleh pendidik/ustadz/ustadzah tidak hanya secara teori namun juga ada praktiknya. Faktor lingkungan menjadi pendukung karena disekitar boarding school dikelilingi oleh kawasan agamis seperti pondok pesantren, panti asuhan, madrasah diniyyah. 2) aktor Penghambat, diantaranya peserta didik yang kurang memiliki kesadaran diri.

Karakter Budaya Bangsa di Islamic Boarding School MAN 1 Kabupaten Semarang; 1) Bentuk kegiatannya adalah kegiatan, penyelenggaraan kegiatan kedisiplinan. Metode yang digunakan pembiasaan. Pencapaiannya yaitu peserta didik dapat menjalankan kedisiplinan dengan baik dan dapat menerapkan nilai-nilai karakter budaya bangsa yang diterapkan di boarding antara lain nilai religius, nilai toleransi, nilai hormat dan santun, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab. 2) Faktor Pendukung dan Penghambat Karakter Budaya Bangsa di Islamic Boarding School MAN 1 Kabupaten Semarang. Faktor pendukung, diantaranya lingkungan agamis-nasionalis yang dihiasi kultur bangsa Indonesia sehingga dapat memberikan dampak cinta terhadap tanah air. Sedangkan Faktor Penghambatnya, ada beberapa peserta didik yang acuh tak acuh terhadap nilai-nilai budaya bangsa.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Islamic Boarding School MAN 1 Kabupaten Semarang yang telah memberikan kesempatan dalam dalam penelitian ini.

Referensi

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57-67.
- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, S. P., MS, N. H. A., GC, B., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Amka, H. (2019). *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun rekaprima*, 3(2), 33-42.
- Darajat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Darmadi, H. (2019). Teachers' Effort to Implement Cultural Education and National Character Values through PPKn in Senior High School. *JPKM (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) UNTAN*.

- Giri, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 59-66.
- Hartati, A. & Sarwono. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hasan, M. A. K., Prastiwi, I. E., & Triono, D. C. (2016). Pengaruh Fee Dan Religiusitas Terhadap Independensi Dewan Pengawas Syariah Dalam Mewujudkan Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kinerja BMT. *Equilibrium*, 5(1), 113-133.
- Inayati, F. (2015). Kajian Struktural Fungsional Perubahan Sosial Pasca Penerapan Boarding School di Ma Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan. *Paradigma*, 3(3).
- Kosim, A. (2020). Pendidikan Agama Islam sebagai core ethical values untuk perguruan tinggi umum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makhmudah, S. (2013). Optimalisasi Program Pembelajaran Boarding School Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa Di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 348-363.
- Masduki, Y., & Warsah, I. (2020). *Psikologi agama*. Tunas Gemilang Press.
- Mulyasa, E. (2019). Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter.
- Pulungan, S. (2011). Membangun moralitas melalui pendidikan agama. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 9-24.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahtikawati, Y. (2021). Islamic Boarding School: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan Modern Berwawasan Kebangsaan.
- Rochimah, N. A., & Zaman, B. (2020). *Pendidikan Moral Anak Jalanan*. Prabowo Publisher.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sahlan, A., & Prastyo, A. T. (2012). Desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
- Samani, D. M. (2019). Konsep dan model pendidikan karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, I. (2021). Boarding School Sebagai Solusi Penguatan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 66-85.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Siregar, R. S., Saputro, A. N. C., Saftari, M., Panggabean, N. H., Simarmata, J., Kholifah, N., ... & Harianja, J. K. (2022). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal pendidikan karakter*, 1(1).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.

Syafri, U. A. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qurân. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Syahri, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School. *Batu: Literasi Nusantara*.

Wahyuni, N., & Bahtiar, A. R. (2016). Hubungan Emotional Quotient dengan Kemampuan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Keagamaan. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 77-84.

Watra, I. W. (2020). Agama-agama Dalam Pancasila di Indonesia (Perspektif Filsafat Agama).. Bali: UNHI Press.

Yakin, N. (2000). Moral Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kotamadya Mataram. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2(2).

Zamroni. (2011). Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: UNY Press